

BAB III

PEMBAHASAN

3.1. Pengenalan Film Bisu

Menurut Arsyad (2009: 49), film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.

Menurut Pusat Apresiasi Film, sejak ditemukan, perjalanan film terus mengalami perkembangan besar bersamaan dengan perkembangan atau kemajuan-kemajuan teknologi pendukungnya. Pada awalnya hanya dikenal film hitam putih dan tanpa suara atau dikenal dengan sebutan “film bisu”. Yang dimaksud dengan film bisu (*silent film*) adalah film yang dibuat tanpa menggunakan perekaman suara terutama dalam dialog. Penonton “dipaksa” untuk memahami alur cerita itu melalui gerakan tubuh dari pemain film dan tulisan yang muncul disela-sela gambar seperti membaca komik yang isinya beberapa dialog dari film tersebut.

Sedangkan ilustrasi musik film tersebut dimainkan secara langsung bersamaan dengan diputarnya film, biasanya secara solo (hanya terdapat pemain piano/organ) atau sebuah mini orkestra. Mereka memainkan irama musik itu disesuaikan dengan adegan-adegan yang nampak pada layar.

Masa film bisu ini pada tahun 1920-an, setelah ditemukannya film bersuara. Namun dalam perjalanannya masih ada film bisu yang dikenal oleh masyarakat seperti Charlie Chaplin, Mr. Bean, *The Artist*, dsb.

Film bisu dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Di dalam film bisu terdapat runtutan peristiwa namun tokohnya tidak memiliki dialog. Oleh karena itu, penontonnya hanya melihat adegan demi adegan untuk memahami maksud dari film tersebut. Dengan demikian, penggunaan media film bisu ini

dapat menstimulus daya tangkap dan kreativitas pembelajar untuk memahami isi film. Selain itu, media ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi pengajar dalam proses pengajaran bahasa. Jika biasanya pengajar hanya menggunakan media berupa teks biasa dan cenderung membatasi imajinasi Pembelajar. Hal ini dapat dilihat dari peran pengajar yang hanya memberikan tema tanpa menyediakan media untuk merangsang kreativitas pembelajar. Oleh karena itu, penggunaan media film bisu dalam pembelajaran menulis dialog ini dapat dijadikan sebagai media untuk merangsang imajinasi pembelajar dalam menulis.

Berikut ini beberapa film bisu yang sempat dan masih ditayangkan di Indonesia.



Gambar 3.1. Film Animasi Bisu *Shaun the Sheep*



Gambar 3.2. Film Animasi Bisu *Mr Bean*



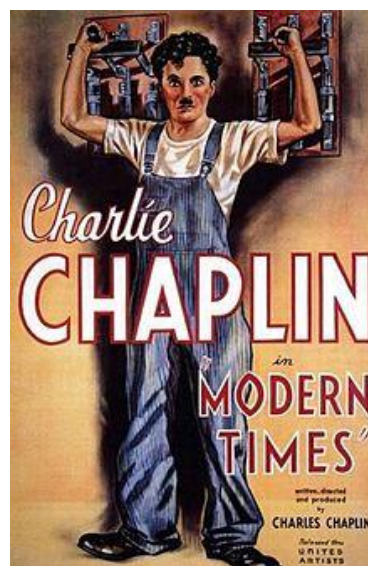
Gambar 3.3. Film Animasi Bisu *Larva*



Gambar 3.4. Film Animasi Bisu *Tom and Jerry*



Gambar 3.5. Film Animasi Bisu *Rabbids Invasion*



Gambar 3.6. Film Bisu *Charlie Chaplin*

3.2. Pengenalan *Dubbing*

Dubbing adalah proses mengisi suara pada suatu tayangan video baik itu film, drama, kartun dan sejenisnya dengan karakter suara yang khas pada tokoh-tokoh film dengan menggunakan teknik *vocal* yang berbeda-beda pula (Muriyono : 1997). Sedangkan menurut Abbas (2008) pengertian *dubbing* adalah mengganti audio atau suara dari bahasa sumber dengan bahasa sasaran, kerap kali dikenal dengan sebutan sulih suara.

3.3. Penggunaan Film Bisu dengan Teknik *Dubbing* dalam Pembelajaran Menulis Dialog Bahasa Perancis

Penerapan media film bisu dalam pembelajaran menulis dialog memang masih baru. Walaupun sebelumnya pernah ada yang mengkaji mengenai penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing*, namun bukan untuk pembelajaran menulis dialog melainkan untuk memperlancar pengucapan naskah drama. Pengkaji bermaksud menggunakan film bisu sebagai media pembelajaran menulis dialog dikarenakan mudahnya memperoleh film tersebut, dapat menarik perhatian pembelajar serta kontennya sesuai dengan maksud pembelajaran yaitu memproduksi tulisan berbentuk dialog.

Penggunaan film bisu dipadukan dengan teknik *dubbing* ini nantinya dapat memotivasi para pengajar untuk mengembangkan dan berinovasi untuk membuat media yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas pembelajar. Apalagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada memungkinkan pengajar terus berinovasi untuk menciptakan pembelajaran yang bukan hanya menyenangkan namun juga berkualitas.

3.3.1. Tahapan Penggunaan

Penggunaan film bisu dengan teknik *dubbing* ini tidaklah rumit. Media ini juga sangat mudah didapatkan. Film ini dapat ditemukan dalam bentuk CD maupun *online*. Selain itu, film bisu juga tersedia dalam bentuk animasi maupun

film yang biasa kita saksikan di televisi. Bedanya hanya tidak ada dialog dalam film tersebut.

Adapun tahapan-tahapan penggunaan media film bisu dengan teknik *dubbing* ialah sebagai berikut.

1. Pengajar memutarakan/ menayangkan film bisu yang telah disiapkan sebelumnya kepada pembelajar. Ini dilakukan sebagai kegiatan awal yang dimaksudkan agar pembelajar mendapatkan ide dan menuangkannya ke dalam dialog.
2. Pembelajar menyimak dan membayangkan seolah-olah mereka sedang *dubbing* film tersebut dengan suara mereka.
3. Pembelajar mencatat hal-hal yang sekiranya diperlukan. Misalnya adegan atau suasana hati tokoh dalam film tersebut.
4. Pengajar dapat membagi pembelajar ke dalam beberapa kelompok beranggotakan sesuai dengan jumlah tokoh tiap adegan.
5. Pengajar menugaskan pembelajar yang telah dibagi ke dalam kelompok untuk menyimak kembali adegan dalam film bisu yang telah ditayangkan sebelumnya.
6. Pembelajar membayangkan/ berimajinasi apa yang diucapkan tokoh dalam adegan tersebut lalu menuangkannya ke dalam tulisan berbentuk dialog secara berkelompok.
7. Setelah itu, pengajar menayangkan kembali film tersebut dan meminta pembelajar untuk membacakan dialog yang telah dibuat seolah-olah pembelajar sedang *dubbing* film tersebut.
8. Pengajar mengomentari apakah dialog yang dibuat pembelajar sudah sesuai dengan konteks film tersebut.
9. Setelah itu pembelajar diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya.

Pengajar menilai hasil pekerjaan dan mengembalikannya kepada pembelajar, sehingga pembelajar mengetahui kesalahan yang terdapat pada tugas mereka.